

**PENGEMBANGAN KONSEP STRUKTURALISME,
DARI STRUKTUR BAHASA KE STRUKTUR
RUANG PERMUKIMAN
(Kasus: Pemukiman Sasak di Desa Puyung)**

Ibnu Sasongko

Abstract: The development of structuralism concept, from linguistic structure to settlement spatial structure. Structuralism concept by Ferdinand de Saussure has widely spread to others, such as Levi Strauss' that has widely impact in cultural phenomena. Research on Sasak settlement showed that spatial structured followed in some social structure principal regarding Levi Strauss' structuralism. Using ethnographic model can be observed that Sasak's culture always change which is not studied by structuralism. Thus, there is an opportunity to revise structuralism concept especially in relation to settlement.

Key words: structuralism, settlement spatial structure, and culture

Salah satu bagian yang sangat mendasar dalam mengkaji berbagai pengetahuan adalah pengkajian terhadap struktur, misalnya bahasa, teknologi, kimia, biologi, antropologi, budaya, dsb. Melacak perkembangan secara teoritis, konsep dan gagasan struktur itu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Strukturalisme pada awalnya dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure untuk menganalisa struktur bahasa, dan di dalamnya menggunakan analisa sebagai sistem korelasi antara bentuk dan makna. Selain Saussure beberapa strukturalis

Ibnu Sasongko adalah dosen Jurusan Planologi, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang. Artikel ditulis berdasarkan penelitian penyusunan Disertasi di Jurusan Arsitektur ITS-Surabaya, dengan biaya dari ITN Malang.

yang cukup berpengaruh antara lain adalah: Roman Jakobson, Levi Strauss, Roland Barthes dan Michel Foucault (dua terakhir juga merupakan poststrukturalist). Di antara para strukturalis ini, Claude Levi Strauss yang mengembangkan berbagai ide struktural menjadi sangat luas. Levi Strauss memperluas cakupan bahasa menjadi berbagai aspek terkait kebudayaan.

Cakupan strukturalisme yang sangat luas dapat menghasilkan variasi yang sangat besar bagi berbagai produk budaya (Inggrid Steven, 1996: 4). Levi Strauss menempatkan strukturalisme ini bersifat universal, yang dapat digunakan untuk menganalisa berbagai masalah budaya. Lebih lanjut Cantor (1988: 349) mengutip pernyataan Levi Strauss bahwa sifat sistem yang universal atau sistem kode yang berlaku di bahasa, mitos, seni dan berbagai hal yang lain, tidak peduli seberapa kompleksnya, dapat dianalisa menurut cara strukturalis (Inggrid Steven, 1996: 4).

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan menurut Levi Strauss (1963: 68-69) dapat dilihat dari tiga sisi, yakni: (1) bahasa merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan; (2) bahasa bagian dari kebudayaan; dan (3) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis, artinya bahasa mendahului kebudayaan karena melalui bahasalah manusia mengetahui budaya masyarakatnya. Juga bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Material yang dimaksud berupa relasi-relasi logis, oposisi, dsb (Ahimsa Putra, 2001: 24-25). Selanjutnya menurut Petit (1977: 42) di sekeliling kita ada tiga macam fenomena yang memiliki ciri-ciri seperti kalimat, yaitu fenomena jenis sastra yang naratif, semantik dan dramatik; fenomena seni bukan sastra seperti musik, arsitektur dan lukisan; dan seni adat, seperti pakaian, masakan dsb. (Putra, 2001: 31)

Pandangan Saussure yang digunakan oleh Levi Strauss dalam menganalisa kebudayaan berdasarkan pemikiran bahasa adalah: *signified* (tinanda) dan *signifier* (penanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole* (ujaran, tuturan), *synchronic* (sinkronik) dan *diachronic* (diakronik), *syntacmatic* (sintagmatik) dan *assosiative* (paradigmatik). Pada sisi lain Roman Jakobson mempengaruhi Levi Strauss melalui linguistik strukturalnya dalam memahami dan menerangkan tatanan (*order*) yang ada 'dibalik' fenomena budaya yang

begitu variatif. Konsep Jacobson ini terutama terkait dengan satuan linguistik terkecil atau paling dasar yakni fonem (*phoneme*), yang dapat didefinisikan sebagai “satuan bunyi yang terkecil dan berbeda, yang tidak dapat bervariasi tanpa mengubah kata dimana fonem tersebut berada. Selanjutnya nilai fonem ini dapat diketahui melalui konteks yang lebih luas. Fonem dengan ciri-ciri pembeda ini menghasilkan kontras yang berpasangan yang disebut oposisi-oposisi berpasangan (*binary oppositions*). Jumlah oposisi berpasangan ini pada dasarnya tidak banyak, tidak lebih dari dua belas. Karena fonem tidak memiliki isi, maka untuk menganalisa isinya menggunakan relasi-relasi, dan relasi-relasi ini muncul karena adanya oposisi. Tokoh lain yang mempengaruhi Levi Strauss dalam analisa struktural linguistik adalah Troubetzkoy. Dalam analisa ini fonem pada dasarnya hanya dapat dipahami melalui fonologi: dari tataran sadar ke nir sadar, memperhatikan sistem-sistem fonemis, memperhatikan relasi-relasi antar istilah atau antar fonem, selanjutnya menampilkan sistem-sistem fonemis dan menampilkan struktur dari sistem tersebut, berupaya merumuskan hukum-hukum tentang gejala kebahasaan yang diteliti (Putra, 2001: 33-60).

Dalam perkembangannya Levi Strauss berdasarkan struktural linguistik mengkaji kaitannya dengan sosial budaya masyarakat pada penataan ruang permukiman. Kajian yang dilakukan di Wilayah Brasil Timur dan Tengah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur (sosial) kompleks yang didasarkan atas bentuk dualisme, dan menunjukkan tata relasi yang paling sederhana (Levi Strauss, 1963: 121). Pola-pola dualisme ini memiliki kaitan yang erat dengan sistem kekerabatan yang dibentuk berdasarkan aturan perkawinan, strata masyarakatnya (baik yang bersifat patrilineal maupun patrilokal) yakni tingkatan atas, menengah, dan bawah. Berkaitan dengan struktur ruang permukiman, Levi Strauss (1963: 139 – 143) menunjukkan bahwa pemukiman pedesaan memiliki aturan tertentu yang sangat berkait dengan kebudayaan khususnya struktur masyarakat - struktur keluarga dan juga karena perbedaan gender. Pembentukan ruang ini ditunjang oleh struktur sosial yang kompleks, yang ditunjukkan oleh beberapa kontras, yakni: adanya bentuk dualisme atau *dual forms*, hirarki, perbedaan gender, ataupun pembagian fungsi ruang berdasarkan jenis penggunaannya.

Kajian lebih lanjut terhadap strukturalisme ini sudah tentu tidak

dapat lepas dari pengertian struktur itu sendiri. Kajian struktur ini memiliki makna yang umum dan dapat diterapkan pada berbagai bidang ilmu, dan umumnya pengkajiannya tidaklah termasuk dalam kajian bentuk. Menurut Levi Strauss (1963: 279), (1) struktur memiliki ciri sistem, yaitu terdiri atas unsur-unsur hingga perubahan terjadi pada salah satu di antara unsur-unsur itu membawa perubahan bagi semua unsur lain. Jadi seluruh organisasi intern dan koherensinya berubah. (2) Tiap model tercantum pada seperangkat transformasi yang semua bersesuaian dengan satu model serumpun. (3) Sifat-sifat tersebut memungkinkan kita dapat meramalkan bagaimana model akan bereaksi bila salah satu unsurnya berubah. Dan (4) model harus disusun sedemikian rupa sehingga cara berfungsinya dapat mencakup semua fakta yang diobservasi.

Dalam memahami strukturalisme Levis-Strauss (Putra, 2001: 67 – 70) ini terdapat beberapa asumsi dasar yang berikut ini:

1. Ada anggapan bahwa sebagai aktivitas sosial dan hasilnya, seperti dongeng, upacara-upacara, sistem-sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dsb secara formal semuanya dapat dikatakan sebagai bahasa-bahasa (Lane, 1970: 13-14) atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat keteraturan (*order*) serta keterulangan (*regularities*) pada berbagai fenomena tersebut.
2. Adanya anggapan bahwa semua manusia dapat membuat struktur atau menstrukturkan gejala-gejala yang dihadapinya. Selanjutnya tugas peneliti yang menggunakan perspektif struktural pada awalnya adalah mengungkapkan struktur permukaan terlebih dahulu. Selanjutnya adalah mengungkapkan struktur dalam yang dianggap ada “di balik” berbagai fenomena budaya.
3. Dalam menelaah fenomena budaya digunakan relasi sinkronis, kemudian relasi diakronis. Oleh karena itu dalam menjelaskan suatu gejala, penganut strukturalisme tidak mengacu pada sebab-sebab karena hubungan sebab-akibat merupakan relasi diakronik, tetapi mengacu pada hukum transformasi. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan (*regularities*) yang tampak suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain. Dari pengamatan berkali-kali akan menghasilkan kesimpulan suatu struktur tertentu selalu beralih rupa dengan cara tertentu. Di sini diperoleh

bukan hukum sebab-akibat akan tetapi hukum-hukum transformasi.

4. Relasi-relasi dari struktur dalam dapat diperas atau disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*) yang paling tidak punya dua pengertian.
5. Struktural ini dibedakan menjadi dua macam: struktur lahir atau struktur luar (*surface structure*) dan struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar adalah relasi-relasi antar unsur yang dapat kita buat atau bangun berdasarkan atas ciri-ciri empiris dari relasi-relasi tersebut, sedangkan struktur dalam adalah susunan tertentu yang kita bangun berdasarkan atas struktur lahir yang telah berhasil kita buat, namun tidak selalu tampak pada sisi empiris dari fenomena yang kita pelajari. Struktur dalam ini dapat disusun dengan menganalisis dan membandingkan beberapa struktur luar yang berhasil ditemukan atau dibangun. Struktur dalam inilah yang lebih tepat disebut sebagai model untuk memahami fenomena yang diteliti. Karena melalui struktur inilah penelitian kemudian dapat memahami berbagai fenomena budaya yang dipelajarinya (Putra, 2001: 61-62).

Transformasi dalam bidang simbol dapat saja terjadi perubahan ataupun pengurangan elemen pembentuknya berkurang tetapi makna yang dikandung tetap sama. Pada perubahan ataupun pengurangan kalimat dengan makna yang sama, apabila dibuatkan tabel perubahan akan dapat dilihat struktur tertentu yang bersifat tetap, diam tidak berubah sama sekali. Struktur inilah yang disebut sebagai struktur dalam dari berbagai simbol dan proses simbolisasi fenomena sosial budaya yang dipelajari. Struktur dalam ini merupakan model yang dibuat oleh ahli antropologi untuk memahami kebudayaan yang dipelajari. Analisis struktur seperti di atas pada dasarnya dapat diterapkan pada pada setiap gejala budaya atau unsur-unsurnya yang lebih kecil. Analisis struktur memang tidak memusatkan perhatiannya pada soal perubahan tetapi pada keberadaan struktur (Putra, 2001: 65-66).

Dalam strukturalisme, operasi binair memiliki posisi penting untuk menjelaskan struktur dari fenomena yang diamati. Secara operasional operasi binair ini juga dikenal dan diterapkan pada berbagai masyarakat. Pada masyarakat Jawa, misalnya, juga terdapat operasi binair dengan berbagai sistem operasinya, dan ternyata dikembangkan menjadi bukan hanya dua akan tetapi bisa menjadi tiga atau lebih. Dalam pengklasifi-

kasian simbolik ada dualisme dari berbagai fenomena yang dapat bersifat: kontradiksi, saling bergantung, dan saling melengkapi, misalnya tinggi-rendah, suci-nista, kanan-kiri sampai jumlah yang tak terbatas. Klasifikasi tiga dapat dikembangkan di Jawa dengan menambahkan makna pusat sebagai titik perpaduan, dan, selanjutnya, juga terdapat klasifikasi dalam lima kelompok seperti macapat, yang dikembangkan untuk mengorganisasikan hubungan antar desa (Gunawan Tjahjono, 1989: 37).

Berdasarkan kajian di atas dapat dilihat bahwa strukturalisme dapat dipergunakan secara luas. Apabila Levi Strauss menggunakan berdasarkan sistem kekerabatan, strata masyarakat dan perbedaan gender, maka pada dasarnya kajian tersebut dapat diperluas atau dipersempit sesuai dengan karakter wilayah dan tujuan analisis struktural yang akan digunakan.

Ruang terdiri atas elemen-elemen pembentuknya mempunyai suatu hubungan atau relasi tertentu dan mempunyai makna dari tatanan tersebut maka dapat dikatakan bahwa ruang tersebut memiliki struktur yakni sebagai struktur ruang (Pultar, 2002: 1). Rapoport menyatakan: ruang terstruktur melalui berbagai macam cara dengan skala yang berbeda-beda, mulai dari jarak individu sampai pada tingkat regional. Organisasi ruang pada berbagai tingkatan ini sangat kompleks dan menunjukkan adanya tatanan berdasarkan keberaturan tertentu (Rapoport, 1973: 175). Pemahaman terhadap struktur ruang ini selain dikaji dari elemen dasar pembentuk ruang yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik, terkadang juga terdiri atas elemen-elemen nonfisik yang direpresentasikan secara fisik melalui berbagai simbolisasi. Hubungan antara manusia dengan alam dicerminkan oleh tiga hal, yakni (1) manusia ingin memvisualisasikan dan mengekspresikan dalam memahami alam, (2) manusia harus melengkapi dari apa yang tersedia di alam, dan (3) mengsimbolisasikan pemahamannya terhadap alam. Simbolisasi ini diwujudkan dalam objek yang berbeda antara satu tempat dengan yang lainnya.

METODE

Pada dasarnya penelitian adalah melakukan kajian terhadap struktur ruang pemukiman Sasak berdasarkan strukturalisme. Kajian terhadap struktur bahasa didasarkan pada pemikiran Ferdinand de Saussure, Roman Jakobson, dan Troubetzkoy, Levi Strauss untuk menunjukkan adanya kesamaan antara struktur bahasa dengan struktur masyarakat serta

interpretasi terhadap tatanan ruang yang terbentuk dari struktur sosialnya.

Mengingat akar kajian ini adalah pada budaya masyarakat, maka diperlukan metode yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kebudayaan yakni etnografi. Creswell (1998 : 58) menyebutkan: etnografi merupakan diskripsi dan interpretasi budaya atau kelompok sosial. Peneliti melakukan pengamatan pada kelompok tertentu dan mempelajari pola-perilaku, kebiasaan, dan pandangan hidupnya. Dengan pendekatan tersebut maka kajian sosio-kultural dapat digunakan untuk mengungkapkan secara spesifik tatanan ruang masyarakat Sasak.

Untuk mengungkapkan fenomena sosial ini, pengumpulan data dilakukan dengan membagi data menjadi dua kelompok yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan lapangan, merasakan kehidupan di masyarakat, juga wawancara tokoh masyarakat, tokoh formal, sampai masyarakat umum. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran hasil penelitian maupun berbagai publikasi terkait ruang pemukiman Sasak, termasuk dari internet. Pelaksanaan penelitian dibagi menjadi tiga kelompok utama yakni: (1) Telusuran sejarah ditunjang dengan wawancara dan pengamatan, diharapkan dapat diperoleh pandangan hidup masyarakat Sasak. (2) Pengkajian aspek sosio-kultural masyarakat untuk mengungkap elemen ruang pemukiman beserta berbagai aturan penempatannya. (3) Pengkajian kondisi fisik untuk menggambarkan pola ruang pemukiman yang terbentuk. Pengumpulan data secara bertahap:

Tahap awal

Pada tahap awal ini akan dilakukan penelitian berdasarkan ketersediaan data sekunder yang ada di Pulau Lombok, antara lain: Museum Propinsi NTB, Perpustakaan Daerah, Dinas Pariwisata dan Budaya. Selanjutnya melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat yang memahami budaya Sasak. Kegiatan ini dilakukan untuk memberi gambaran umum tentang masyarakat Sasak, termasuk dalam kaitannya dengan tatanan ruang pemukiman mereka.

Survey Detail

Survey detail dilaksanakan di Desa Puyung. Survey pada wilayah ini

dimulai dengan melakukan wawancara secara bertahap tentang berbagai hal bersangkut paut dengan kebudayaan yang terkait dengan struktur ruang pemukiman. Survey dilakukan pada: kepala desa, tuan guru, kyai, keliang/kepala dusun, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa. Pada saat itu sekaligus dilakukan seleksi variabel sehingga hasilnya lebih terfokus. Pada saat yang bersamaan juga dilakukan pengamatan lapangan, ikut serta dalam beberapa kegiatan masyarakat, sekaligus melakukan cros cek data sekunder.

Berdasarkan data yang diperoleh, maka tahap selanjutnya adalah melakukan kajian analisis. Analisis data dalam etnografi ini merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Muhadjir, 2000:142).

Dalam analisis etnografi digunakan indeksikalitas dan refleksikalitas. Indeksikalitas adalah keterkaitan antar makna kata, perilaku, dan lainnya pada konteksnya. Refleksikalitas adalah tatabahubungan atau tatasusunan sesuatu dengan atau dalam sesuatu yang lain. Bila kedua tata tersebut diubah akan terdapat perubahan makna. Tuntutan syarat indeksi dan refleksikalitas menjamin terhindarnya temuan etnografik mendiskripsikan *natural reality*, bukan penafsiran para ahli, bukan produk *artificial thinking* (Muhadjir, 1996: 106).

Untuk menjaga validitas, data yang diperoleh dan dianalisa selanjutnya dilakukan cros cek. Cros cek ini dilakukan dengan:

- Data *sekunder*, hasil publikasi maupun penelitian di cros cek dengan penulis naskah (sejauh memungkinkan) atau tokoh yang memahami tentang tema tertentu.
- Data *primer* di cros cek secara berjenjang, baik terkait dengan tokoh masyarakat maupun dengan masyarakat desa Puyung itu sendiri. Data yang menunjukkan kesamaan yang tinggi dicros cek dengan makna yang dapat diungkapkan, sementara data yang bervariasi di cek dengan pola pola umum yang paling sering muncul dan divalidasi dengan tokoh yang dianggap paling memahami Puyung.

HASIL

Dalam memandang ruang, umumnya dapat dilihat dari skala makro maupun mikro. Masyarakat Bali misalnya, peran posisi gunung dan laut sangat penting dan hal ini ditunjukkan oleh pembagian ruang desa mulai dari lokasi perumahan, pura desa, pura kematian dan berbagai penempatan elemen lainnya. Masyarakat Sasak juga memiliki pandangan yang lebih kurang sama, dan hal ini juga tercermin dari tatanan pemukiman mereka. Menurut pandangan masyarakat Sasak, tempat mereka hidup haruslah bersesuaian dengan lingkungan sekelilingnya yang sekaligus merupakan bagian dari makro kosmos. Harmonisasi ini dicapai melalui orientasi pemukiman pada Gunung Rinjani yang dipercaya sebagai pusat dari supra natural (Wijayanti, 1996: 13), memberikan kekuatan gaib yang dijaga oleh Dewi Anjani, dan Sembalun (merupakan salah satu pintu masuk utama G Rinjani) menganggap sebagai penjaga Dewi Anjani dan G Rinjani (Muhidin, 1982: 33).

Pola orientasi dan tatanan pemukiman tersebut pada dasarnya tidak dapat terlepas dari kepercayaan masyarakatnya. Bagi sebagian masyarakat Sasak terdapat kepercayaan bahwa dalam hidup ada satu kekuatan yang memisahkan hidup dari alam gaib yang menakutkan, mengancam, melarang, dan menimbulkan ketakutan. Menurut kepercayaan mereka antara Zat Yang Maha Kuasa dengan dunia arwah dan alam semesta dengan isinya tidak terpisahkan. Manusia termasuk bagian dari alam semesta, dan perubahan yang terjadi di alam semesta selalu ikut berpengaruh pada hidup dan kehidupan manusia (Wacana, 1988: 16).

Secara historis masyarakat Sasak di Pulau Lombok menunjukkan perkembangan kebudayaan yang cukup besar. Perkembangan dari masyarakat animisme kemudian dipengaruhi oleh Budha, Hindu dan Islam. Dalam perkembangannya menunjukkan terjadinya pergeseran dalam pemahaman keagamaan, terutama pada beberapa lokasi terjadi sinkritisme agama antara Islam dengan Hindu Animisme yang melahirkan penganut Islam Wetu Telu. Seiring dengan perkembangan waktu dan semakin meluasnya ajaran Islam, pemeluk Islam Wetu Telu ini semakin berkurang. Berbagai aktivitas masyarakat pemeluk Wetu Telu ini adalah adanya kepercayaan kepada: Gunung Rinjani, hal-hal berbau mistis, benda pusaka: Al Qur'an, kitab kuno, lontar-lontar upacara, atau alat upacara. Pemeluk Islam Wetu Telu sekarang sudah hampir tidak terlihat, walaupun demikian

pengaruhnya masih terasa, dalam tatanan pemukiman misalnya aturan-aturan adat Sasak masih banyak mewarnai, adanya strata masyarakat (bangsawan dan biasa) serta diakuinya tokoh informal, seperti tuan guru, kyai, dukun, dan berbagai acara adat.

Masyarakat Sasak pada dasarnya terbagi atas dua kelas yakni keturunan bangsawan dan masyarakat biasa. Strata ini sering juga disebut sebagai pelapisan sosial resmi atau dasar dan samar. Bangsawan pada tingkatan tertinggi untuk laki-laki bergelar raden dan perempuan bergelar denda. Bangsawan tingkat kedua, untuk laki-laki bergelar Lalu sedangkan perempuan Baiq. Masyarakat biasa umumnya disebut Jajar Karang, dan panggilan untuk laki-laki adalah Log dan untuk perempuan adalah Le. Dalam keseharian untuk Jajar Karang ini lebih banyak menyebut namanya sendiri secara langsung. Tidak seluruh daerah atau desa memiliki ke tiga strata ini, di Bayan misalnya hanya ada bangsawan tingkat pertama dan masyarakat biasa, sedangkan di Puyung hanya dijumpai bangsawan kelas kedua dan masyarakat biasa.

Hubungan antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa pada awalnya tersekat dengan sangat jelas, akan tetapi saat ini sudah banyak mengalami pergeseran. Walaupun demikian menurut masyarakat yang termasuk dalam golongan Jajar Karang di Desa Puyung menilai hubungan antara kaum bangsawan dengan masyarakat biasa masih terasa ada sekat. Mereka menilai para bangsawan sering diperlakukan secara khusus, terutama dalam berbagai acara yang melibatkan masyarakat banyak.

Perkawinan masyarakat Sasak umumnya dilakukan melalui kawin curi. Salah satu hal yang sering disarankan adalah terjadinya perkawinan antar kerabat terutama antar misan (saudara satu kakek-nenek), setidaknya antar sepupu (saudara satu buyut). Hal ini terutama disarankan pada keluarga bangsawan. Bila terjadi perkawinan antar strata masyarakat, apabila laki-laki bangsawan menikah dengan wanita biasa maka anaknya tidak kehilangan gelar kebangsawanan; tetapi bila wanita bangsawan menikah dengan laki-laki biasa maka anaknya akan kehilangan gelar kebangsawanan. Dahulu hal ini sering dianggap aib, akan tetapi sekarang hanya beberapa keluarga saja yang masih memberlakukan hal ini.

Masyarakat biasa dalam memilih jodoh pada awalnya juga memiliki kecenderungan antar saudara, akan tetapi sekarang cenderung tidak terikat seperti dulu. Umumnya masyarakat Puyung lebih bebas dalam urusan

perjodohan, bahkan ada yang malah menghindari perkawinan antar saudara, dengan alasan bila ada masalah agar tidak merembet pada keluarga yang lain.

Terkait dengan sistem warisan, masyarakat Sasak umumnya membagi dengan sistem 2:1, artinya dua bagian untuk anak laki-laki, sedangkan wanita satu bagian. Hal ini lebih terkait dengan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga, bahkan setelah menikah umumnya perempuan bertempat tinggal di rumpun keluarga laki-laki. Warisan dimaksud adalah tanah, sedangkan warisan berupa barang dan perhiasan dibagikan pada anak perempuan, akan tetapi pada beberapa keluarga menyatakan harta yang bukan tanah tidak diwariskan akan tetapi digunakan secara bersama.

Dalam penataan ruang pemukiman masyarakat Sasak mempercayai berbagai hal terkait dengan kepercayaan. Apabila seseorang hendak membangun rumah di tempat kosong, maka diadakan acara *bangar*, semacam upacara selamat untuk memindahkan roh halus penunggu tempat tersebut. Penentuan hari, lokasi, hadap rumah dll dilakukan oleh orang pintar, atau tuan guru. Juga dikenal adanya *setumbal*, yakni semacam 'pagar' khususnya pada kandang agar tidak kecurian.

Permukiman Sasak pada mulanya terdiri atas beberapa keluarga yang menetap di suatu lokasi, umumnya terdiri atas dua atau tiga keluarga saja yang membentuk satu rumpun keluarga. Beberapa rumpun keluarga dalam satu kesatuan unit disebut *repoq* dan juga ada yang menyebut *gubug*. Selanjutnya *repoq* berkembang menjadi kampung atau *dasan*. Seperti halnya berbagai perumahan tradisional di Indonesia, rumah suku Sasak tidak berjendela dan gelap, kegiatan yang banyak dilakukan adalah untuk memasak, tidur dan penyimpanan barang. Sementara itu serambi digunakan bercakap-cakap dan melakukan berbagai interaksi sosial. Elemen-elemen dasar pembentuk ruang pemukiman Sasak dalam satu rumpun keluarga adalah:

(1) Rumah atau *bale*

Rumah dalam satu rumpun keluarga (sebagai bangunan fisik ataupun lokasinya) pada awalnya menggambarkan kedudukannya dalam keluarga. Perkembangan berikutnya meskipun sebagai elemen dasar dalam struktur ruang, sudah tidak lagi dipahami sebagai gambaran status seseorang.

(2) *Berugaq*

Berugaq pada awalnya merupakan elemen dasar bagi masyarakat sasak, akan tetapi pada berbagai wilayah mengalami pergeseran, yakni tidak seluruh pemukiman (meskipun tradisional) memiliki *berugaq*. Pada dasarnya *berugaq* ini memiliki fungsi sebagai tempat berkumpul antar warga dan sebagai tempat untuk interaksi sosial secara umum, dan terkadang juga digunakan untuk acara ritual, seperti upacara adat, pembacaan daun lontar.

(3) *Lumbung*

Lumbung pada awalnya memiliki arti yang penting, selain untuk menyimpan padi juga dapat dipandang sebagai lambang. Lumbung ini memiliki hirarki seperti Sambi dan Geleng, dimana Sambi dianggap memiliki hirarki yang lebih tinggi. Dengan berkembangnya teknologi pertanian dan sistem perdagangan padi maka yang lebih berperan adalah Dolog. Selanjutnya lumbung dirasa kurang bermanfaat sehingga hanya sebagian kecil masyarakat saja yang memilikinya.

(4) *Bong*

Bong adalah tempat air yang biasanya digunakan sebagai cadangan air untuk wudhu. Masih banyak masyarakat yang menggunakan bong, akan tetapi juga banyak yang beralih dengan menggunakan kamar mandi yang dilubangi. Hal ini lebih terasa pada kampung yang mendapat aliran air dari PDAM.

(5) *Fasilitas*

Pada dasarnya fasilitas dalam rumpun keluarga berupa mushola, atau *santren*. Dalam lingkup yang lebih luas yakni desa fasilitas yang dianggap penting adalah Masjid, kantor desa, pasar, terminal, pertokoan, sekolah dsb.

(6) *Jalan*

Jalan selain sebagai ruang untuk sirkulasi, pada awalnya ditata sedemikian bahkan sebagai titik tolak penataan pemukiman yakni sebagai orientasi. Pada saat ini jalan tidak hanya menjadi determinasi orientasi tetapi lebih fungsional untuk sirkulasi, dan ditata secara berhirarki.

Masyarakat Desa Puyung, seperti halnya masyarakat Sasak pada umumnya, terbagi dalam dua strata atau pelapisan, yakni pelapisan dasar

dan samar. Pelapisan dasar berlaku bagi masyarakat keturunan bangsawan, sedangkan pelapisan samar berlaku bagi masyarakat biasa terutama karena jabatan tertentu, ilmu pengetahuan, kekayaan yang dimiliki. Seperti umumnya pemukiman Sasak, perkembangan pemukiman di Desa Puyung juga membentuk kampung-kampung yang secara keseluruhan menjadi desa. Pembentukan pemukiman dibentuk berdasarkan kebiasaan anak yang telah menikah menetap dalam satu rumpun keluarga. Pada beberapa kasus dijumpai adanya beberapa rumpun keluarga dalam satu lokasi sehingga satu *repoq* bahkan dusun bisa dijumpai sebagai satu keluarga besar. Dengan demikian, maka pada satu rumpun keluarga tidak hanya terdiri atas keluarga inti saja tetapi juga berkembang menjadi keluarga majemuk.

Pada dasarnya kaum bangsawan dalam menempatkan rumah dengan prinsip senioritas dalam keluarga dimana rumah induk untuk orang tua, sedangkan anak-anak dan kerabat diatur pada bagian belakangnya. Rumah para bangsawan ini tadinya dilengkapi dengan *berugaq* dan *lambung*, akan tetapi saat ini *berugaq* sudah tinggal sedikit dan *lambung* hampir tidak ditemukan lagi. Bagian paling depan dibuat bangunan yang disebut *becingah*, untuk menerima tamu yang berasal dari kaum kebanyakan, dan tamu tersebut tidak diperkenankan untuk memasuki ruang lebih dalam lagi. Pada bagian tengah dibuat bangunan *jaba tengah*, digunakan untuk menerima kaum bangsawan yang bukan merupakan kerabat. Sedangkan rumah inti atau *jaba* dalam selain untuk tempat tinggal juga untuk menerima kerabat bangsawan. Pada dasarnya didepan *becingah* ini tidak boleh ditutupi oleh bangunan lain, dan umumnya langsung menghadap jalan atau alun-alun desa. Seiring dengan perkembangan jaman, ternyata kondisi ini mulai berubah terutama disebabkan strata masyarakat berdasarkan kebangsawanan sudah mulai tidak dipandang sebagai penentu utama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai akibatnya, maka tatanan pemukiman kaum bangsawan juga mulai berubah, tidak sepenuhnya mengikuti aturan diatas.

Tatanan pemukiman untuk keluarga rakyat biasa memiliki aturan yang berbeda. Tatanan keluarga mengikuti sistem patrilokal, dan dalam perwujudannya dinampakkan bahwa perumahan keluarga hanya diperuntukkan bagi anak laki-laki, sebab anak perempuan yang telah menikah akan mengikuti suaminya sehingga tidak bertempat tinggal

disekitar keluarga semula. Perumahan ini mengikuti aturan rumah orang tua sebagai inti, sedangkan rumah anak yang telah menikah dibuat di bagian barat atau utara atau diantara barat-utara dari rumah orang tuanya, dengan pertimbangan kyai. Prinsip mengikuti aliran air dan orientasi matahari nampak masih diikuti. Rumah harus dibuat menghadap Timur - Barat. Tahapan pembangunan menggunakan tradisi *adat bangar*, yakni melalui penentuan hari baik dari dukun; serta penentuan hadap rumah dan letak pintu dan jendela. Pada dasarnya pola ini ingin dipertahankan oleh sebagian masyarakat, akan tetapi sudah banyak mengalami perubahan, yakni berbagai aturan adat sudah tidak sepenuhnya digunakan lagi. pemukiman yang baru terbentuk tidak selalu mengikuti kaidah diatas, sebab tidak selamanya satu keluarga memiliki tanah yang cukup untuk kerabatnya, disamping pandangan hidupnya sudah lebih banyak dipengaruhi ajaran Islam yang pada beberapa bagian bertolak belakang dengan kebudayaan masyarakat Sasak.

Adanya transaksi ekonomi dan adanya paktek jual beli tanah (adat), menjadikan penduduk luar mulai masuk dan tidak lagi membentuk kelompok pemukiman seperti dalam satu rumpun keluarga, *repoq*, dasan dst, akan tetapi cenderung memilih lokasi yang memiliki aksesibilitas tinggi, sehingga mulai menimbulkan pola pemukiman linier.

PEMBAHASAN

Kajian terhadap strukturalisme Levi Strauss yang didasarkan atas kajian struktural linguistik dan dikembangkan pada berbagai fenomena kebudayaan, pada dasarnya dapat digunakan sebagai asar kajian pola ruang pemukiman pada masyarakat Sasak di Desa Puyung. Berdasarkan fenomena budaya terkait: kepercayaan, sistem kekerabatan, pola perkawinan, sistem warisan dan aktivitas masyarakatnya dapat dicari dalam hubungannya dengan tatanan ruang permukiman. Fenomena budaya ini ternyata memiliki suatu tatanan tertentu yang diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Sasak. Tatanan tertentu ini dilihat sebagai suatu sistem sebagai struktur luar atau struktur batin. Lebih lanjut dengan mengamati struktur luar dan mengorelasikan antara fenomena budaya dengan tatanan ruang yang terbentuk. Selanjutnya melalui wawancara dan merasakan kehidupan pada masyarakat dapat diambil makna tatanan kehidupan dan tatanan ruang pemukiman selanjutnya diinterpretasikan

sebagai struktur ruang yang terbentuk

Menurut Ingrid Steven dan Willam J Ball, disebutkan bahwa strukturalisme memiliki nilai universal dan tidak tergantung pada waktu atau *timeless* juga tidak memperhitungkan terjadinya perubahan kebudayaan. Selanjutnya apa yang disampaikan oleh Steven dan Ball ini dapat digunakan sebagai titik tolak kajian terhadap strukturalisme Levi Strauss untuk melihat struktur ruang pemukiman Sasak.

Masyarakat Sasak dalam perjalanan sejarah yang banyak mengalami asimilasi dan akulturasi, serta pendudukan Jawa, Bali, dan Goa, secara langsung atau tidak banyak mengalami perubahan kebudayaan pula. Di antara perubahan ini yang cukup menonjol adalah sinkritisme Hindu – Islam yang melahirkan penganut Islam Wetu Telu. Sampai sejauh ini pengaruh ini masih dirasakan kuat dipemukiman Bayan, misalnya akan tetapi di Desa Puyung masyarakatnya tidak mengakui Islam Wetu Telu, akan tetapi melihat dari berbagai fenomena budaya yang ada harus diakui beberapa kepercayaan lama masih diikuti. Seperti kepercayaan terhadap Gunung Rinjani dan Dewi Anjani sebagian besar masyarakat Puyung menganggap bagian dari legenda, akan tetapi dengan menempatkan hal-hal yang bersifat *secret* semacam suci bagi masyarakat Bali adalah Utara, dan menempatkan berbagai hal utama juga Utara atau lebih tepat disebut *Daye*. Pola ini menunjukkan bahwa strukturalisme Levi Strauss dapat mengungkapkan struktur masyarakat yang mempengaruhi struktur ruang. Meskipun demikian hal ini sekaligus mengungkapkan adanya kelemahan dari teori itu sendiri yakni tidak dapat menunjukkan setidaknya mengkomodasi perubahan kepercayaan masyarakat.

Dalam kaitan dengan strata masyarakat, dimana masyarakat Sasak secara umum terbagi dalam kelompok bangsawan dan masyarakat biasa, menunjukkan oposisi binair sesuai dengan konsep Jacobson dalam analisa struktural linguistik. Dalam perkembangannya ternyata pola ini memiliki variasi yang cukup tinggi. Pada masyarakat Bayan misalnya, strata sosial masyarakat masih sangat terasa, terutama antara Bangsawan bergelar Raden dengan masyarakat jajar karang memiliki hak dan kewajiban yang berbeda, juga antara para petinggi desa dengan rakyat biasa. Sekali lagi oposisi binair dalam strata sosial muncul dengan jelas. Pada wilayah lain misalnya di Desa Puyung dualisme ini masih terasa akan tetapi sudah banyak perubahan, banyak kaum bangsawan dan masyarakat biasa dapat

berkumpul bersama, bahkan beberapa kelaompok bangsawan ingin menghilangkan perbedaan status ini karena dengan berpegang pada ajaran Islam dinyatakan bahwa manusia pada dasarnya adalah sama. Maka mereka memandang perbedaan strata ini sebaiknya dihilangkan saja. Dengan demikian oposisi binair ini tidak sepenuhnya terjadi. Hal ini juga bersesuaian dengan konsep Turbetzkoy adanya tataran sadar ke nir sadar dari ajaran agama yang dianut dan diyakini.

Terkait dengan penataan ruang pemukiman dengan determinasi utama sistem kekerabatan, sistem warisan dan kedudukan dalam keluarga, maka aturan ini pada dasarnya masih dipegang dengan cukup ketat. Beberapa perubahan masih terjadi akan tetapi hal ini lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan lahan atau adanya kebutuhan yang mendesak. Misalnya seorang adik seharusnya bertempat di Selatan lebih diutamakan di Utara karena adanya keinginan untuk membuka warung, atau rumah harusnya menghadap utara lebih memilih menghadap Selatan karena mengutamakan menghadap jalan. Penelusuran lebih lanjut terhadap hal ini menunjukkan bahwa determinan kepercayaan dan penghormatan senioritas dalam keluarga masih berlaku tetapi mulai bergeser dengan adanya kepentingan yang dianggap mendesak atau juga karena telah lunturnya kepercayaan lama itu sendiri. Dalam hal ini ajaran Islam memegang peran penting.

Pada sisi lain perubahan elemen ruang pemukiman lebih banyak disebabkan karena adanya kebutuhan yang berbeda atau sudut pandang secara fungsional. Berupaq misalnya pada awalnya selain dibutuhkan untuk interaksi sosial dan acara ritual, saat ini lebih banyak digunakan untuk acara santai dan ritual lebih banyak di Masjid atau Santren. Lumbung, yang dahulu diperlakukan sebagai barang 'keramat', setidaknya banyak ritual yang dilakukan untuk menyimpan dan mengambil padi sekarang kehilangan fungsinya, atau pada beberapa masyarakat hanya digunakan untuk hiasan, misalnya pada art shop. Diantara elemen yang tersisa ini masih tetap dapat dijumpai adanya penataan ruang khas Sasak dengan memperhatikan sistem kerabat dan posisinya terhadap jalan. Juga adanya interaksi dengan pihak luar menjadikan puyung dihuni oleh penduduk secara dalam keluarga tunggal dan memilih tempat yang memiliki aksesibilitas tinggi, sehingga mulai menimbulkan pola pemukiman linier.

Pola ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa konsep Levi Strauss dalam banyak hal dapat menunjukkan struktur sosial dan melalui interpretasi dan pengamatan dapat dilihat struktur ruangnya. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa strukturalisme yang berakar dari struktur bahasa dan dikembangkan menjadi struktur sosial dengan determinasi utama kebudayaan ternyata dapat digunakan untuk mengkaji struktur ruang permukiman. Meskipun demikian ternyata perkembangan kebudayaan masyarakat Sasak yang disebabkan oleh perubahan sistem kepercayaan, juga kekerabatan menyebabkan tatanan ruang permukiman, dan hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa bagian yang berubah dengan waktu, dalam arti tidak sepenuhnya mengikuti kaidah strukturalisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian di atas dapat dilihat bahwa strukturalisme Levi Strauss yang diturunkan menjadi kajian struktur ruang berdasarkan fenomena budaya setempat dapat menghasilkan gambaran struktur ruang permukiman. Dalam kajian di Desa Puyung menunjukkan bahwa tatanan permukiman yang dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat dan sistem kekerabatan yang ada digunakan sebagai prinsip dasar dalam penataan ruang permukiman atau memiliki korelasi yang sangat kuat. Gambaran lain yang dapat ditunjukkan adalah transformasi dan sistem oposisi binair. Transformasi dalam tatanan ruang permukiman dapat ditunjukkan dengan adanya perubahan makna struktur keluarga dan semakin tingginya pemahaman Agama Islam. Pola ini setidaknya mengakibatkan perubahan tatanan ruang permukiman mulai dari penentuan lokasi sampai orientasi dan kelengkapannya bukan lagi merujuk pada kepercayaan lama akan tetapi pada aksesibilitas dan nilai ekonomi kawasan. Oposisi binair setidaknya ditunjukkan dari sisi strata masyarakat: bangsawan - biasa, kedudukan tokoh dalam masyarakat: formal - informal, tinggi-rendah, tingkat senioritas: tua-muda, orientasi kosmis : Timur-Barat, dsb.

Sebagai implikasi dalam struktur ruang adalah: pada saat sistem kekerabatan dan berbagai aturan adat dipegang sepenuhnya maka struktur ruang yang terbentuk adalah berupa pola cluster. Bila dilihat dari sistem perhubungan antarpemukiman maka menampakkan pola organik sesuai dengan perkembangan permukiman yang baru. Seiring dengan semakin dipegang teguhnya ajaran Islam yang dalam waktu bersamaan pengaruh

nilai ekonomi tanah semakin meningkat, maka tatanan pemukiman tidak lagi di khususkan pada lokasi yang berdekatan dengan rumah keluarga, tetapi terdapat kecenderungan yang kuat untuk mendekati jalan sehingga muncul perumahan yang linier

Perubahan di atas sudah tentu memerlukan modifikasi atau setidaknya model baru yang akomodatif terhadap perubahan kebudayaan. Selanjutnya model ini diharapkan akan dapat memperbaiki konsep strukturalisme setidaknya berkaitan dengan struktur ruang pemukiman. Terkait dengan pemukiman Sasak di Desa Puyung yang saat ini menunjukkan perubahan kebudayaan, maka kajian struktur ruang dapat dipersempit atau diperluas sesuai dengan kebutuhan studi. Kajian diatas yang mencoba mengkaitkan antar unsur kepercayaan, strata masyarakat, sistem warisan dsb, dapat dipertajam hanya dengan mengambil satu unsur saja. Juga fenomena budaya di Sasak juga dapat dikaji dari Bahasa mereka. Secara umum diketahui bahwa bahasa Sasak memiliki 'unsur' Jawa, juga Bali. Dengan demikian maka terbuka peluang untuk mempelajari hubungan antara asal bahasa dengan budaya yang berkembang dengan tata ruang permukiman.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*, Sage Publication, Thousan Oaks.
- Levi-Strauss, Claude. 1963. *Structural Anthropolology*, Basic Book Inc, New York
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Rake Sarasin, Jogjakarta.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi IV*, Rake Sarasin, Jogjakarta.
- Muhidin, L. A. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*, Depdikbud, Mataram.
- Norberg Schulz, Christian. 1971. *Existence, Space, & Architecture*, Preager Publisher, New York
- Pultar, Mustafa. 2002. *A Structured Approach to Cultural Studies of Architectural Space*, <http://www.bilkent.edu.tr>, 17/4/2002.
- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan karya Sastra*, Galang Printika, Yogyakarta

- Rapoport, Amos. 1973. *Some Perspectives on Human Use and Organization of Space*, taken from *Thirty Three Papers in Environmental - Behavior Research*, The Urban International, New Castle Press
- Stevens, Ingrid. 1996. *Post Modern, Structuralism, Post-Structuralism, Deconstruction and Art Criticism*, De Arte, hlm 4, Sept 1999, <http://www.unisa.ac.za>, 21/08/02
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Centre, and Duality in Javanese Architectural Tradition : The Ssymbolic Dimensions of House Shapea in Kota Gede and Surroundings*, Disertasi, Universuty of California at Berkeley
- Wacana HL 1988. *Sejarah Daerah NTB*, Depdikbud, Mataram
- Wijayanti, Widya. 1996. *Lombok: The Island of Thousand Alang*, Traditional Dwellings and Settlements, Vol. 19/11-34,96
- Wijayanti, Widya, *Concept of Space*. Indonesian Heritage, <http://www.inndonesianheritage.com>, 27/10/2001.
- Wijayanti, Widya. 2000. Hidden Culture of Indonesia - dalam topik Sasaknese Culture, <http://sunsite.ui.ac.id/unescol/english/sasak.html>, 27/10/01
- Wijayanti, Widya, Indonesian Heritage *Houses dan Rice Barns* <http://indonesianheritage.com>, 27/10/01.